

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur dipastikan mengandung maksud tertentu untuk menyampaikan sesuatu dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa dalam komunikasi mencerminkan adanya budaya pada suatu masyarakat. Adanya kekhasan budaya suatu masyarakat yang tercatat dalam bentuk kebahasaan, terdapat munculnya peristiwa bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah. Menurut Chaer (1998: 1), bahasa sebagai suatu sistem lambang yang berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, dan digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk kerja sama, komunikasi, dan identifikasi. Dalam berbahasa, seseorang tidak hanya mengetahui bahasa sebagai keperluan komunikasi saja, tetapi juga apa yang disampaikan tersirat dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan tutur. Kata-kata yang digunakan dalam berbahasa yang mengandung makna tersirat salah satunya dapat disampaikan dengan menggunakan satuan kebahasaan berupa idiom.

Idiom merupakan suatu peristiwa bahasa yang lazim digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Adanya idiom dapat dibuktikan bahwa setiap bahasa memiliki makna dari satuansatuan bahasa. Menurut Chaer (1995: 74), idiom adalah satuan linguistik (kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diperkirakan dari makna leksikal unsur-unsurnya atau dari makna gramatikal satuan tersebut.

Dalam berbicara, penutur sering menggunakan idiom untuk menyatakan sesuatu dengan maksud memperhalus makna bahasa. Idiom dapat digunakan dalam ragam lisan dan ragam tulis. Salah satu bentuk ragam tulis yang menggunakan idiom adalah media digital seperti portal berita.

Portal berita merupakan salah satu halaman *website* yang menyediakan informasi tentang suatu kejadian terbaru atau kejadian yang sudah terjadi. Dalam portal berita terdapat penggunaan idiom. Salah satu portal berita yang menggunakan idiom adalah *Tirto.id*.

Tirto.id merupakan sebuah portal berita, artikel, opini, dan infografik di Indonesia, pertama kali tayang pada Februari 2016 yang diresmikan pada 3 Agustus 2016. Nama Tirto diambil dari pahlawan nasional, yaitu nama dari bapak pers Tirto Adhi Soerjo. Beliau adalah pendiri dari surat kabar Soenda Berita, Medan Prijji, dan Poetri Hindia. Selain itu, beliau juga pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), (Gromico, 2016).

Situs berita *Tirto.id* didirikan oleh Atmaji Sapto Anggoro yang sekaligus menjabat sebagai Pimpinan Redaksi dan CEO, (Retno, 2017). Media ini pernah meraih peringkat pertama dalam Indeks Media Inklusif 2020. *Tirto.id* memiliki karakter pemberitaan yang berbeda dari media daring pada umumnya di Indonesia. Perbedaan tersebut di antaranya terdapat pada format beritanya, yaitu memiliki format dengan menggunakan struktur kata atau kalimat yang panjang dan kompleks.

Sajian tulisan *Tirto.id* terdiri atas 7 kolom, yaitu kolom periksa fakta, *news*, bisnis, visual, diajeng, *for your* pemilu dan *inception*. Dari 7 kolom tersebut terdapat beberapa bagian. Kolom *news* terdiri atas beberapa bagian, yaitu: *flash news*, *news plus*, *decode*, mozaik, mesin waktu, miroso, perspektif, dan wawancara khusus. Kolom Bisnis terdiri atas *insider*, *side job*, *gearbox*, *byte*, *edusains*, *GWS*, dan *tirtoeco*. Dalam kolom visual terdiri dari *video*, *vidpro*, esai foto, dan infografik. Akan tetapi, dalam penelitian ini sumber data hanya bersumber pada *flash news*.

Flash news merupakan bagian yang terdapat dari kolom *news*, berisi program tentang informasi-informasi terkini dari berbagai isu, seperti isu politik, hukum, olahraga, sosial budaya, aktual, dan hiburan. Bagian *news* ini lebih banyak menggunakan idiom dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya. Idiom yang digunakan lebih beragam baik dari segi jenis, kategori kata

pembentuknya, dan maknanya. Oleh sebab itu, idiom layak dijadikan sebagai objek penelitian, karena banyak fenomena-fenomena kebahasaan di dalamnya.

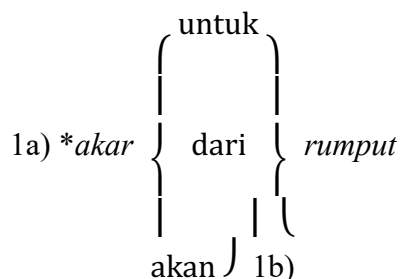
Berikut beberapa contoh penggunaan idiom dalam *flash news* portal berita *Tirto.id*:

- 1) Dirinya meminta kadernya untuk turun ke ***akar rumput*** dan mendengar aspirasi masyarakat. (Politik, 27 Mei 2024 “PAN Yakin PDIP Gabung Mendukung Pemerintahan Prabowo-Gibran” oleh Fransiskus Adryanto Pratama).

Contoh data (1) di atas adalah idiom *akar rumput* yang terdiri atas kombinasi dua kata dengan kategori kata yang sama. Kata *akar* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga kata *rumpun*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *akar rumput* terdiri dari dua kata yang samasama berkatgeori kata benda dan kata benda.

Idiom *akar rumput* tersusun dari bagian dua kata, yaitu *akar* dan *rumpun*. Secara leksikal kata *akar* dalam (KBBI, 2016: 26) bermakna ‘bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan’. Kata *rumpun* dalam (KBBI, 2016: 1229) bermakna ‘nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, gabungan kata *akar rumput* bermakna ‘bagian tumbuhan dan kelompok tumbuhan yang berbatang kecil’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *akar rumput* dalam data 1 atas mengandung makna baru yaitu, ‘masyarakat’. Berdasarkan jenisnya, idiom *akar rumput* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsurunsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



**rumput*
akar

Tuturan (1a dan 1b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *akar rumput* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

- 2) Kejaksaan Agung (Kejagung) *angkat bicara* mengenai Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) yang meminta penghentian penanganan kasus dugaan korupsi Lembaga Pembiayaan Ekspor Impor (LPEI). (Hukum, 20 Maret 2024 “Kejagung soal Dugaan Korupsi LPEI: KPK Tangani Kasus yang Mana?” Oleh Ayu Mumpuni).

Dari data (2) di atas menggunakan idiom *angkat bicara*. Idiom *angkat bicara* terbentuk dari dua kata yang memiliki kategori yang sama. Kata *angkat* termasuk dalam kategori kata kerja, begitu juga dengan kata *bicara*. Oleh karena itu, unsur-unsur yang membentuk idiom *angkat bicara* terdiri dari dua kata kerja.

Idiom *angkat bicara* terdiri dari dua bagian kata, yaitu kata *angkat* dan kata *bicara*. Secara leksikal, kata *angkat* dalam (KBBI, 2016: 70) bermakna ‘naikkan, tinggikan, ambil, bawa, yang diambil’. Kata *bicara* dalam (KBBI, 2016: 197) bermakna ‘berpekara, perundingan, pertimbangan pikiran, pendapat, berbahasa, berkata’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, gabungan kata *angkat bicara* bermakna ‘menaikkan perundingan’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *angkat bicara* dalam data 2 di atas mengandung makna baru ‘ikut bicara’. Dilihat dari kata yang membentuknya, susunan kata *angkat bicara* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Bukti bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik sebagai berikut.

2a) **angkat* } $\left. \begin{array}{c} \text{untuk} \\ \text{dari} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ *bicara*

2b) **bicara angkat*

Setelah dilakukan pengujian tuturan (2a dan 2b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *angkat bicara* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa terdapat beberapa idiom yang berbeda baik dari segi jenis, konstruksi kategori kata pembentuknya maupun makna kontekstualnya. Makna idiom tidak bisa langsung dimaknai dari makna kata yang menyusunnya, karena makna idiom biasanya sangat berbeda dari makna kata atau gabungan kata yang membentuknya. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada fakta bahwa belum ada penelitian mengenai idiom pada portal berita *Tirto.id*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis idiom yang digunakan dan apa saja kategori kata pembentuk unsur-unsur idiom pada *flash news* portal berita *Tirto.id*?
2. Apa saja makna masing-masing idiom yang terdapat pada *flash news* portal berita *Tirto.id*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis idiom yang digunakan dalam *flash news* portal berita *Tirto.id* dan menjelaskan kategori kata unsur-unsur pembentuk tiap-tiap idiom tersebut.
2. Mendeskripsikan makna masing-masing idiom yang terdapat pada *flash news* portal berita *Tirto.id*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mendukung perkembangan kajian ilmu linguistik khususnya dalam bidang semantik yaitu tentang idiomatik atau lebih khususnya lagi idiom di dalam *flash news* portal berita *Tirto.id*.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami makna idiom bahasa Indonesia, baik idiom penuh maupun idiom sebagian yang terdapat dalam portal berita. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami dan menggunakan bahasa secara lebih luas dalam komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji idiom.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai idiom sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain terhadap idiom-idiom diberbagai tulisan. Ada beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Atika Kurnia Ilahi (2022) menulis skripsi yang berjudul “Idiom Bahasa Indonesia Berupa Bagian Tubuh dalam Koran *Padang Ekspres*: Kajian Morfologi dan Semantik”. Dalam penelitiannya ia menemukan idiom bagian tubuh manusia yang

digunakan dalam kolom opini dan tajuk. Idiom bagian tubuh manusia tersebut terdiri dari: kaki, otak, mata, muka, tulang, jari, darah, bahu, hati, buli, lidah, dada, bibir, kepala, tangan, telinga, leher, dan urat. Terdapat makna kontekstual dari idiom bagian tubuh manusia tersebut.

2. Fadhilasari dan Hardiyanti (2022) menulis artikel yang berjudul “Bentuk dan Makna Idiom dalam Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi Februari 2021-Juni 2021: Kajian Semantik” dalam *Jurnal Bastra*. Fadhilasari dan Hardiyanti menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian, serta idiom menggunakan bagian tubuh, idiom menggunakan panca indera, idiom menggunakan jenis warna, idiom menggunakan benda alam, idiom menggunakan nama binatang dan idiom menggunakan nama tumbuhan. Berdasarkan segi keeratan unsurnya idiom penuh dengan idiom sebagian terdapat jumlah data yang sama. Berdasarkan unsur pembentuknya, idiom dengan panca indera jauh lebih sering digunakan dan ditemukan dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Februari 2021-Juni 2021.
3. Lizentia (2022) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Idiomatik Pada berita Kriminal dalam Surat Kabar Berbasis *Media Online Bengkulu Today* Edisi Juni 2022”. Ia menemukan bentuk idiomatik pada berita kriminal dalam surat kabar berbasis media online *Bengkulu Today* edisi Juni 2022, 20 bentuk-bentuk idiomatik, diantaranya 3 idiomatik bagian tubuh, 1 idiomatik nama warna, 8 idiomatik benda alam, 2 idiomatik nama binatang, idiomatik bagian tumbuh-tumbuhan, dan 2 idiomatik bilangan.
4. Mariyatul Qibtiyah (2022) menulis artikel yang berjudul “Penggunaan Idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas Cinta di Atas Perahu Cadik” dalam *Jurnal Bapala*. Dalam penelitiannya ia menemukan 27 data idiom dari 12 cerpen pada antologi Cerpen Pilihan Kompas “Cinta di Atas Perahu Cadik”. Data yang ia temukan dianalisis secara

keseluruhan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi idiom menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bentuk idiom terbagi menjadi morfem, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Makna idiom dianalisis berdasarkan jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian dengan ditemukan 10 idiom penuh dan 17 idiom sebagian. Serta fungsi idiom yang diuraikan dengan mengaitkan pada unsur intrinsik cerpen.

5. Aisya Rizano Putri (2021) menulis skripsi yang berjudul “Idiom dalam Kolom Esai di *Media Online Mojok.co*”. Ia menyimpulkan bahwa ada dua jenis idiom yang ditemukan dalam kolom esai di media *online Mojok.co*, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom dalam kolom esai di media *online Mojok.co* terbentuk dari kategori kata 1) KB+KS, 2) KB+KB, 3) KK+KB, 4) KK+KS, 5) KK+KK, 6) KS+KK, 7) KB+KBil, 8) KS+KB, 9) KB+KK+KS dan 10) KK+Bil+KB. Terdapat makna idiom penuh dan idiom sebagian.
6. Yuliyana (2021) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Idiom dalam Kolom Opini Portal Berita *Jawapos.com*”. Dalam penelitiannya ia menemukan dua jenis idiom dalam kolom opini portal berita *Jawapos.com*, yaitu idiom penuh yang terdapat sebanyak 27 bentuk dan idiom sebagian yang terdapat sebanyak 14 bentuk. Terdapat kategori kata unsur-unsur pembentuk idiom yang dapat dikelompokkan atas beberapa kelompok kategori, yaitu 1) KB+KK, 2) KB+KB, 3) KB+KS, 4) KS+KB, 5) KK+KK, 6) KK+KB.
7. Novika Sari (2020) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Idiom Pada Akun Media Sosial *Instagram @Tempodotco*”. Dalam penelitiannya ia menggunakan dua jenis idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Dalam akun sosial media *Instagram @Tempodotco* bentuk yang paling banyak ditemukan adalah idiom penuh 25 bentuk

- dan 21 idiom sebagian. Terdapat makna idiom yang ditemukan ada yang bermakna gramatikal dan kontekstual.
8. Milawasri (2019) menulis sebuah artikel yang berjudul “Analisis Idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar Sriwijaya Post Palembang (Kajian Semantik)” dalam *Jurnal Bindo Sastra*. Ia menemukan jenis idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh terdiri dari empat data dan idiom sebagian terdiri dari delapan data.
 9. Surti Lara Sakti (2018) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Idiom dalam Kolom Tajuk dan Kolom Opini Koran Kompas: Tinjauan Semantik”. Dalam penelitiannya ia menemukan dua jenis idiom yang digunakan dalam kolom tajuk dan opini koran *Kompas*, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh terdapat 5 bentuk dan idiom sebagian terdapat 5 bentuk.
 10. Indrarisky S. Langi (2016) menulis artikel yang berjudul “Idiom dalam Film *The Godfather*” dalam *Jurnal Elektronik Unsrat*. Dalam penelitiannya ia menemukan 96 idiom di antaranya: 80 idiom leksemik yang terbagi dalam 4 kelas kata (53 idiom bersifat verbal, 11 bersifat nomina, 5 idiom bersifat adjektiva, 11 idiom bersifat adverbial), 15 idiom berbentuk frase, tidak terdapat idiom berbentuk beku, dan 1 peribahasa.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini memiliki persamaan mengkaji idiom secara umum dengan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada kategori kata pembentuk unsur idiom, populasi dan sampel serta dari media yang digunakan sebagai sumber data dengan peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan koran *Padang Ekspres*, surat kabar *Jawa Pos*, media online *Bengkulu Today*, Cerpen Pilihan

Kompas yang berjudul *Cinta Di Atas Perahu Cadik*, media online *Mojok.co*, Kolom Opini Portal Berita *Jawapos.com*, media sosial instagram *@Tempodotco*, Surat Kabar *Sriwijaya Post Palembang*, Kolom Tajuk dan Kolom Opini Koran *Kompas*, dalam film *The Godfather*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan *flash news* pada portal berita *Tirto.id* sebagai sumber data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel (Sudaryanto, 1992: 21). Populasi penelitian ini adalah seluruh idiom yang digunakan pada *flash news* portal berita *Tirto.id*. Sementara itu, sampel adalah data yang belum diolah, yang dianggap mewakili populasi untuk analisis.

Menurut Edi Subroto (1992: 32) sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung. Sampel penelitian ini adalah idiom yang terdapat pada *flash news Tirto.id* yang diambil dari empat tema, yaitu tema politik, hukum, olahraga, dan sosial budaya. Alasannya karena pada keempat tema ini sudah mewakili seluruh idiom yang digunakan dalam *flash news* atau data sudah jenuh. Artinya, pada tema-tema lain hanya terjadi pengulangan jenis idiom yang sama, kategori unsur pembentuk yang sama, dan makna kontekstual yang sama.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah idiom bahasa Indonesia yang terdapat dalam *flash news* portal berita *Tirto.id*. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015: 6) menyebutkan bahwa dalam kerangka pemecahan masalah penelitian ada tiga tahapan penelitian yang dilakukan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak. Penyimakan dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan seluruh idiom dalam *flash news* portal berita *Tirto.id*. Metode simak dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap penggunaan seluruh idiom yang terdapat pada *flash news* portal berita *Tirto.id*. Teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Cara kerjanya adalah dengan cara menyimak seluruh penggunaan idiom yang terdapat dalam *flash news* portal berita *Tirto.id*. Saat penyediaan data, penulis tidak terlibat secara aktif. Akan tetapi, penulis hanya berperan menyimak seluruh idiom yang terdapat pada *flash news*. Sambil menyimak sekaligus dilakukan teknik catat, yaitu dengan cara mencatat setiap idiom yang digunakan pada kartu data.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode padan dan metode agih. Sudaryanto (2015: 15) mendefinisikan metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode ini digunakan untuk mencari acuan atau referen mengenai jenis idiom, kategorisasi kata, dan makna idiom.

Metode padan memiliki dua teknik, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini menggunakan alat penentu berupa daya pilah mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 22). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial dengan menggunakan referen atau sumber yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Adapun alat penentunya, yaitu daya pilah referensial yang berupa jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian dalam *flash news*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan idiom yang satu dengan idiom yang lainnya, kategorisasi kata yang satu dengan kategori kata yang lain, dan makna idiom.

Selain itu, juga digunakan metode agih. Sudaryanto (2015: 18) menyatakan bahwa metode agih adalah metode yang menggunakan bagian dari bahasa yang diteliti sebagai alat penentunya. Metode ini terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Cara kerja dari teknik ini adalah penulis terutama membagi secara langsung satuan lingual data atas beberapa bagian yang mana bagian-bagian itu merupakan komponen-komponen yang membangun data tersebut. Teknik lanjutannya adalah teknik sisip dan teknik balik.

Teknik balik digunakan untuk melihat ketegaran letak unsur-unsur pembentuk idiom yang unsur pembentuknya bersifat tidak bisa dibalik. Misalnya, pada *angkat bicara* jika dibalik menjadi *bicara angkat*, maknanya sudah tidak sesuai dengan konteksnya. Adapun teknik sisip digunakan untuk melihat kadar keeratan unsur yang disisipi. Teknik sisip dilakukan dengan cara menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada (Sudaryanto, 2015: 43). Jika suatu penyisipan tidak dapat dilakukan, maka tingkat keeratan antarunsurnya tinggi. Seperti idiom *akar kehidupan*, jika di antara unsur tersebut disisipi dengan konjungsi *akan*, akan menjadi *akar akan kehidupan*.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian analisis data, digunakan metode penyajian informal. Metode ini merupakan penyajian yang dirumuskan dengan kata-kata umum, meskipun tetap menggunakan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015: 241). Pada tahap ini, data yang diperoleh dari *flash news* pada portal berita *Tirto.id* yang disajikan dengan penjelasan menggunakan bahasa yang sederhana.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu: Bab I terdiri atas pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori. Bab III analisis data. Bab IV penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan, ada beberapa teori yang digunakan, yaitu pengertian morfologi, idiom dan jenisnya, kelas kata, serta makna/semantik. Pengertian morfologi dari Chaer (2015) dan Ramlan (2012). Pengertian idiom akan digunakan teori dari Chaer (1995). Selanjutnya kelas kata menggunakan pembagian kelas kata yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2005) dan jenis imbuhan (afiks) yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2009). Adapun tentang semantik dan jenis makna yang dikemukakan oleh Chaer (1995). Berikut penjelasan masing-masingnya:

2.2 Morfologi

Secara etimologis, istilah “morfologi” berasal dari kata “morf” yang berarti ‘bentuk’, dan “logi” yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara harfiah morfologi dapat diartikan sebagai ‘ilmu tentang bentuk’. Dalam lingkup kajian linguistik, morfologi mengacu pada ‘ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk dan proses pembentukan kata’ (Chaer, 2015: 3). Ramlan (2012: 21) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bentuk kata, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk kata, serta pengaruhnya terhadap jenis dan makna kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari struktur kata dan fungsi perubahan tersebut, baik segi gramatikal maupun semantik

2.3 Idiom

Menurut Chaer (1995: 74), idiom adalah satuan linguistik (kata, frasa, kalimat) yang maknanya tidak dapat diperkirakan dari makna leksikal unsur-unsurnya atau dari makna gramatikal satuan

tersebut. Chaer (1995: 75) membagi idiom menjadi dua jenis, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

1) Idiom Penuh

Idiom penuh merupakan idiom yang semua unsurnya sudah menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu (Chaer, 1995: 75).

2) Idiom Sebagian

Idiom sebagian merupakan idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal. Terkait dengan pembagian idiom, dalam penelitian ini penulis memfokuskan ada idiom penuh dan idiom sebagian (Chaer, 1995: 76).

2.4 Kelas Kata

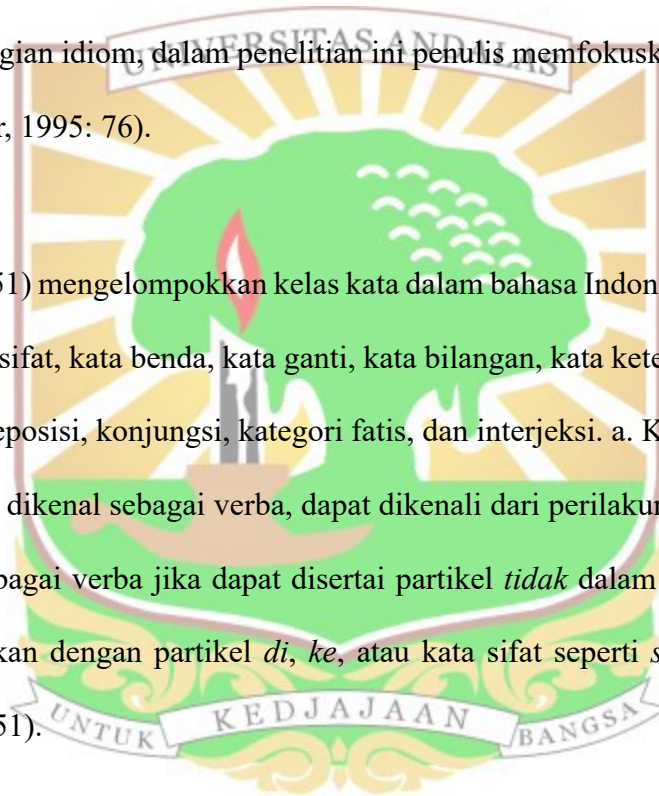
Kridalaksana (2005: 51) mengelompokkan kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 kategori, yaitu: kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata keterangan, kata tanya, kata penunjuk, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. a. Kata Kerja

Kata kerja, yang juga dikenal sebagai verba, dapat dikenali dari perilakunya dalam frasa. Sebuah kata dikategorikan sebagai verba jika dapat disertai partikel *tidak* dalam suatu konstruksi, tetapi tidak dapat digabungkan dengan partikel *di*, *ke*, atau kata sifat seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 2005: 51).

b. Kata Sifat

Kata sifat atau yang disebut juga dengan adjektiva, adalah kategori kata yang memiliki ciri-ciri berikut: (1) dapat bergabung dengan partikel *tidak*, (2) dapat mendampingi kata benda (nomina), (3) dapat disertai partikel seperti *lebih*, *sangat*, atau *agak*, (4) memiliki ciri-ciri morfologis tertentu seperti akhiran *-er* (misalnya pada *honorar*), *-if* (pada *sensitif*), *-i* (pada *alami*), dan (5) dapat diubah menjadi kata benda dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil* menjadi *keadilan* (Kridalaksana, 2005: 59).

c. Kata Benda



Kata benda atau nomina merupakan suatu kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari (Kridalaksana, 2005: 68).

d. Kata Ganti

Kata ganti atau pronomina untuk menggantikan kata benda. Kategori ini tidak dapat menerima afiksasi, tetapi beberapa diantaranya dapat mengalami reduplikasi, seperti *kami-kami*, dan *mereka-mereka* (Kridalaksana, 2005:76).

e. Kata Bilangan

Kata bilangan atau numeralia merupakan kategori yang dapat mendampingi kata benda dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat digabungkan dengan partikel tidak dan sangat (Kridalaksana, 2005: 79).

f. Kata Keterangan

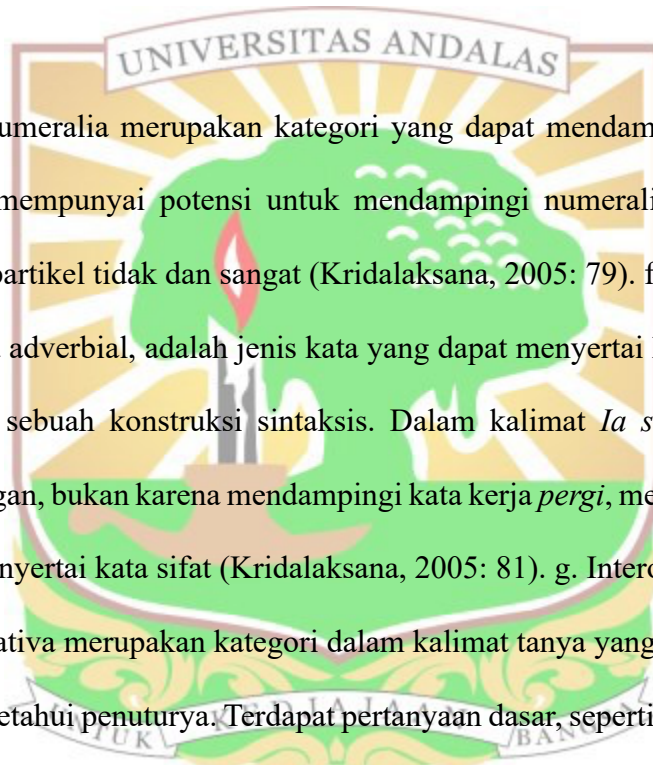
Kata keterangan, atau adverbial, adalah jenis kata yang dapat menyertai kata sifat, kata bilangan, atau proposisi dalam sebuah konstruksi sintaksis. Dalam kalimat *Ia sudah pergi*, kata *sudah* termasuk kata keterangan, bukan karena mendampingi kata kerja *pergi*, melainkan karena memiliki kemampuan untuk menyertai kata sifat (Kridalaksana, 2005: 81).

g. Interogativa

Interogativa merupakan kategori dalam kalimat tanya yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui penuturnya. Terdapat pertanyaan dasar, seperti *apa, jika, bukan, kapan, di mana, masa*; interogativa turunan seperti *apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, ke mana, kenapa*; serta interogativa terikat seperti *-kah* dan *-tah* (Kridalaksana, 2005: 88).

h. Kata Penunjuk

Kata penunjuk disebut juga dengan demonstratif. Demonstratif merupakan kategori kata yang berfungsi untuk merujuk pada sesuatu baik dalam wacana maupun di luar wacana. Berdasarkan



bentuknya, demonstratif dapat dibedakan menjadi: (1) demonstratif dasar, seperti *itu* dan *ini*, (2) demonstratif turunan, seperti *berikut* dan *sekian*, serta (3) demonstratif gabungan seperti *di sini*, *di situ*, *di sana*, *ini*, *itu*, *di sana-sini* (Kridalaksana, 2005: 92).

i. Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia merupakan kategori yang berfungsi mendampingi kata benda dasar (misalnya *si kancil*, *sang dewa*, *para pelajar*), maupun nomina verba (misalnya *si terdakwa*, *si tertuduh*) (Kridalaksana, 2005: 94).

j. Preposisi

Preposisi adalah kategori kata yang berada di depan kategori lain. Preposisi dibagi menjadi tiga jenis: (1) preposisi dasar, yang tidak dapat mengalami proses morfologis, (2) preposisi turunan, dan (3) preposisi yang berasal dari kategori lain, seperti *pada*, *tanpa*, dan *sebagainya* (Kridalaksana, 2005: 95).

k. Konjungsi

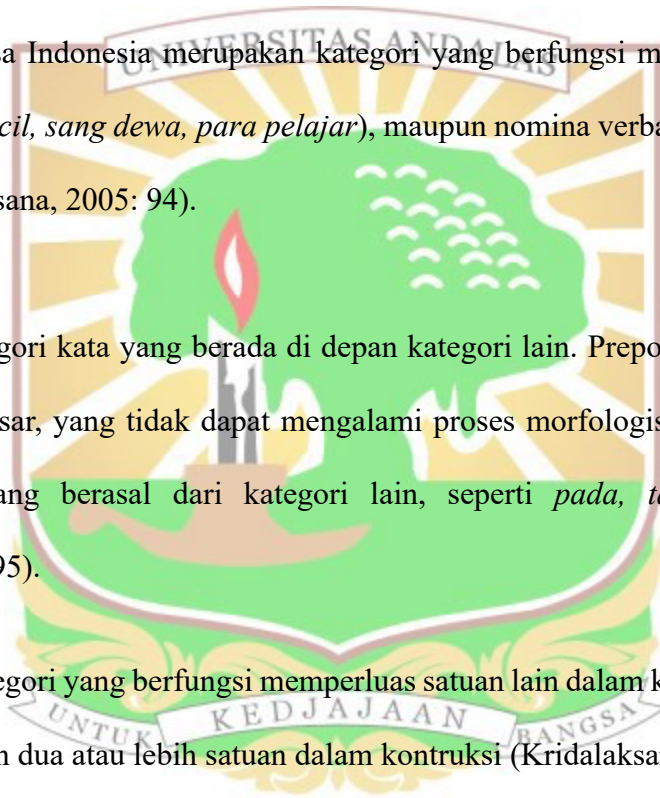
Konjungsi adalah kategori yang berfungsi memperluas satuan lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua atau lebih satuan dalam konstruksi (Kridalaksana, 2005:

102).

l. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori kata yang memastikan adanya komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini umumnya digunakan dalam konteks percakapan (Kridalaksana, 2005: 114-116).

m. Interjeksi



Interjeksi adalah kategori yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaktik tidak terhubung dengan kata-kata lain dalam kalimat (Kridalaksana, 2005: 120).

2.5 Jenis Imbuhan (Afiks)

Menurut Kridalaksana (2009: 28), jenis-jenis afiks dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh: *me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, se-*.
2. Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: *-el, -er, -em-, dan -in-*.
3. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: *-an, -kan, -i*.
4. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar.
5. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi.
6. Superfiks atau Suprafiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental.
7. Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar, contoh: *me-i, me-kan, memper-, di-i, diper-, diper-kan, pember-an, pemer-an, penye-an, persean, perseke-an, per-kan, per-i, ber-R, ter-R, keber-an, kese-an, keter-an, n-in*.

2.6 Semantik

Chaer (1995: 2) berpendapat bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”, yang dimaksud tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik*, seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

2.7 Jenis Makna

Chaer (1995: 60) membagi makna atas beberapa jenis, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

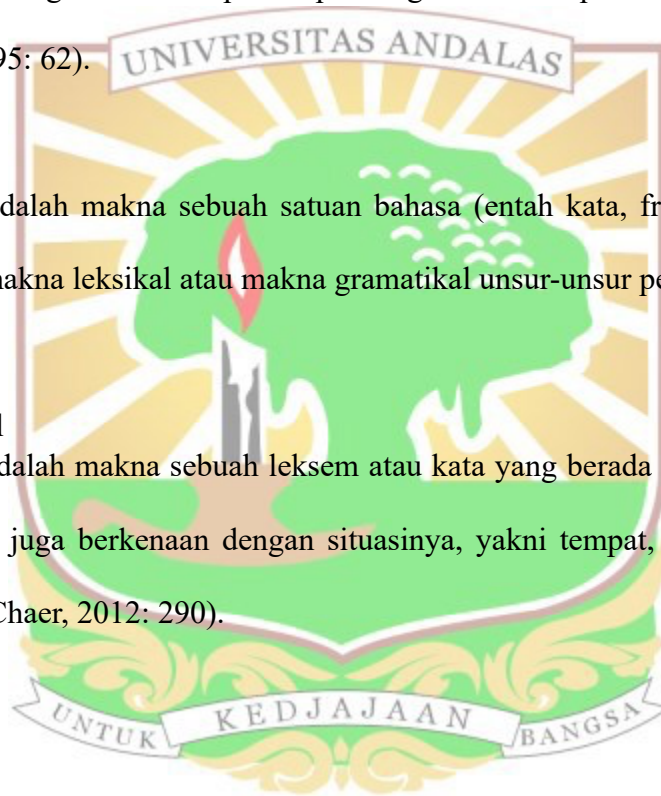
Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, yang dapat diamati melalui indera, atau makna yang benar-benar nyata dalam kehidupan kita. Sementara itu, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil dari proses-proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 1995: 62).

2) Makna Idiomatikal

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 1995: 76).

3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks, makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa (Chaer, 2012: 290).



BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Pada bab ini, analisis data dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun pada bab pendahuluan. Masalah satu dan masalah dua dianalisis secara bersamaan, ini dilakukan untuk pencapaian analisis dan untuk mencegah terjadinya pengulangan data yang serupa.

Untuk menganalisis permasalahan penelitian, diperlukan teori untuk menjawab permasalahan penelitian. Ada beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu teori tentang idiom, morfologi, kelas kata, dan makna. Teori tentang pengertian idiom digunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer (1995). Morfologi yang dikemukakan oleh Chaer (2015) dan Ramlan (2012). Kelas kata dikemukakan oleh Kridalaksana (2005). Adapun mengenai semantik dan jenis makna yang dikemukakan oleh Chaer (1995).

Berikut adalah penjelasan mengenai idiom yang digunakan dalam *flash news* portal berita *Tirto.id*.

3.2 Jenis Idiom, Kategori Kata Unsur-Unsur Pembentuk Idiom, dan Makna yang Digunakan dalam *Flash News* pada Portal Berita *Tirto.id*

Berdasarkan data yang telah tersedia dan dilanjutkan dengan klasifikasi data, terdapat dua jenis idiom yang terdapat di dalam *flash news* portal berita *Tirto.id*, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

Idiom penuh merupakan idiom yang semua unsurnya sudah menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu (Chaer, 1995: 75). Idiom Sebagian merupakan idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal (Chaer, 1995: 76).

3.2.1 Idiom Penuh yang Digunakan dalam *Flash News* pada Portal Berita *Tirto.id*, Kategori Unsur-Unsur Pembentuk Idiom, dan Maknanya

Idiom penuh yang digunakan dalam kolom *flash news* portal beita *Tirto.id* adalah *terikat erat*, *akar rumput*, *bekal berharga*, *hakim tertinggi*, *putar otak*, *angkat bicara*, *mata dunia*, *mengurai sumbatan*, *ujung tombak*, *titik poin*, *penyambung lidah*, *ketajaman penuh*, *palang pintu*, *tulang punggung*, *menggelar aksi*, *adu mulut*, *payung kebijakan*, *mental petarung*, *jalan keluar*, *corong layanan*, *kunci serangan*, *menggandeng figur*, *badai cedera*, *titik cerah*, *rekam jejak*, dan *tuan rumah*. Berikut ini ialah analisis data idiom penuh yang terdapat dalam *flash news* tentang hukum, politik, sosial budaya, dan olahraga portal berita *Tirto.id*.

Data 1: Sebagai seorang petani, manusia itu sendiri menjadi ***terikat erat*** dengan lanskap, (Sosial Budaya, 5 Desember 2023 “Daftar Ucapan Hari tanah Sedunia 2023 dan Link Twibbon” oleh Lucia Dianawuri).

Data (1) di atas yaitu idiom *terikat erat*, yang tersusun dari dua kategori kata yang berbeda. Kata *terikat* merupakan kata kerja yang terbentuk dari kata dasar *ikat* dan mendapat imbuhan prefiks (ter-) sehingga terbentuk kata *terikat*, sedangkan kata *erat* termasuk dalam kategori kata sifat. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *terikat erat* termasuk dalam kategori kata kerja dan kata sifat.

Idiom *terikat erat* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *terikat* dan *erat*. Secara leksikal, dalam (KBBI, 2016: 541) kata *terikat* bermakna ‘diikat, disusun, dirangkaikan’, sedangkan kata *erat* bermakna ‘kuat, teguh’, (KBBI, 2016: 397).

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, gabungan kata *terikat erat* bermakna ‘diikat kuat’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *terikat erat* mengandung makna baru ‘sangat ketergantungan’. Berdasarkan jenisnya idiom ini tergolong ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk

memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

1a) * *terikat* { untuk }
 { dari } *erat*
 { akan }

1b) * *erat terikat*

Tuturan (1a dan 1b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *terikat erat* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

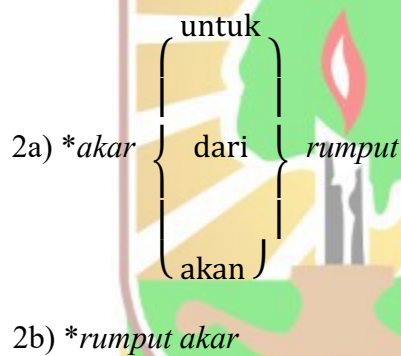
Data 2: Dirinya meminta kadernya untuk turun ke *akar rumput* dan mendengar aspirasi masyarakat. (Politik, 27 Mei 2024 “PAN Yakin PDIP Gabung Mendukung Pemerintahan Prabowo-Gibran” oleh Fransiskus Adryanto Pratama).

Idiom *akar rumput* pada data (2) di atas merupakan idiom penuh. Idiom ini terbentuk dari kombinasi dua kata dengan kategori yang sama. Kata *akar* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *rumput*. Oleh karena itu, unsur-unsur yang membentuk idiom *akar rumput* adalah kata benda dan kata benda.

Idiom *akar rumput* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *akar* dan kata *rumput*. Secara leksikal kata *akar* dalam (KBBI, 2016: 26) bermakna ‘bagian tumbuhan yang biasanya tertanam

di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan'. Kata *rumput* dalam (KBBI, 2016: 1229) bermakna 'nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil'.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *akar rumput* bermakna 'bagian tumbuhan dan kelompok tumbuhan yang berbatang kecil'. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *akar rumput* dalam data (2) di atas mengandung makna baru, yaitu 'masyarakat kelas bawah'. Berdasarkan jenisnya, idiom *akar rumput* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



Tuturan (2a dan 2b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *akar rumput* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 3: Mereka mencatat 6 kemenangan beruntun di liga yang menjadi *bekal berharga* untuk menghadapi Madura United. (Olahraga, 27 Oktober 2024 "Jadwal Falcons vs Madura Utd AFC Challenge 2024, Live di Mana?" oleh Permadi Suntama).

Data (3) di atas ditemukan idiom penuh, yaitu idiom *bekal berharga*. Idiom ini terdiri atas dua gabungan kategori kata yang berbeda. Kata *bekal* termasuk kategori kata benda, sedangkan kata *berharga* tergolong kata kerja yang terbentuk dari kata dasar *harga* dengan tambahan imbuhan

prefiks (ber-), sehingga menjadi kata *berharga*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *bekal berharga* termasuk dalam kategori kata benda dan kata kerja.

Idiom *bekal berharga* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *bekal* dan kata *berharga*. Secara leksikal kata *bekal* dalam (KBBI, 2016: 159) bermakna ‘sesuatu yang disediakan (seperti makanan, uang), modal’. Kata *berharga* dalam (KBBI, 2016: 510) bermakna ‘mempunyai harga, berguna, bermanfaat’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsurnya, kombinasi kata *bekal berharga* bermakna ‘modal bermanfaat’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *bekal berharga* mengandung makna baru, yaitu ‘pengalaman’. Berdasarkan jenisnya, idiom *bekal berharga* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



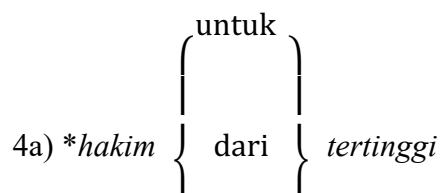
Setelah dilakukan pengujian tuturan (3a dan 3b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *bekal berharga* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 4: ... jadi, kenapa ada pemilu langsung, supaya rakyat itu menjadi *hakim tertinggi*," tutur Megawati. (Politik, 14 Agustus 2024 “Megawati soal KIM plus: Ditelikung & Ditinggal Sendirian” oleh Fransiskus Adryanto Pratama).

Idiom *hakim tertinggi* pada data (4) di atas merupakan idiom penuh. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *hakim* termasuk dalam kategori kata benda, sedangkan kata *tertinggi* adalah kata sifat yang berasal dari kata dasar *tinggi* lalu mendapat imbuhan prefiks (ter-) sehingga terbentuk kata *tertinggi*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *hakim tertinggi* termasuk dalam kategori kata benda dan kata sifat.

Idiom *hakim tertinggi* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *hakim* dan kata *tertinggi*. Secara leksikal kata *hakim* dalam (KBBI, 2016: 503) bermakna ‘orang yang mengadili perkara, pengadilan’. Kata *tertinggi* dalam (KBBI, 2016: 1527) bermakna ‘paling tinggi’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *hakim tertinggi* bermakna ‘orang yang mengadili perkara paling tinggi’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *hakim tertinggi* dalam data (4) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘penilai’. Berdasarkan jenisnya, idiom *hakim tertinggi* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



{ akan }

4b) **tertinggi hakim*

Tuturan (4a dan 4b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *hakim tertinggi* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 5: Mikel Arteta juga dipaksa *putar otak*. (Olahraga, 27 Oktober 2024 “Live Streaming Arsenal vs Liverpool EPL 2024-25 & Jam Tayang” oleh Fransiskus Oryza Aditama).

Data (5) di atas yaitu idiom *putar otak*, terdiri dari dua kombinasi kata yang berbeda kategorinya. Kata *putar* termasuk dalam kategori kata kerja, kata *otak* termasuk dalam kategori kata benda. Oleh karena itu, idiom *putar otak* tersusun dalam kategori kata kerja dan kata benda.

Idiom *putar otak* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *putar* dan kata *otak*. Secara leksikal kata *putar* dalam (KBBI, 2016: 1138) bermakna ‘pusing, menggerakkan sesuatu’. Kata *otak* dalam (KBBI, 2016: 1024) bermakna ‘benda putih yang lunak di dalam tengkorak yang menjadi pusat saraf’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *putar otak* bermakna ‘menggerakkan otak’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *putar otak* pada konteks data di atas mengandung makna baru, yaitu ‘harus berpikir keras’. Berdasarkan jenisnya, idiom *putar otak* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

5a) **putar* untuk
 { }
 dari *otak*

{
akan }

5b) *otak putar

Setelah dilakukan pengujian tuturan (5a dan 5b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *putar otak* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 6: Kejaksaan Agung (Kejagung) *angkat bicara* mengenai Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) (Hukum, 20 Maret 2024 “Kejagung soal Dugaan Korupsi LPEI: KPK Tangani Kasus yang Mana?” Oleh Ayu Mumpuni).

Idiom *angkat bicara* dalam konteks data (6) di atas merupakan idiom penuh. Idiom *angkat bicara* terdiri dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *angkat* termasuk kategori kata kerja, begitu juga dengan kata *bicara*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *angkat bicara* termasuk dalam kategori kata kerja dan kata kerja.

Idiom *angkat bicara* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *angkat* dan kata *bicara*. Secara leksikal, kata *angkat* dalam (KBBI, 2016: 70) bermakna ‘naikkan, tinggikan, ambil, bawa, yang diambil’. Kata *bicara* dalam (KBBI, 2016: 197) bermakna ‘berpekara, perundingan, pertimbangan pikiran, pendapat, berbahasa, berkata’.

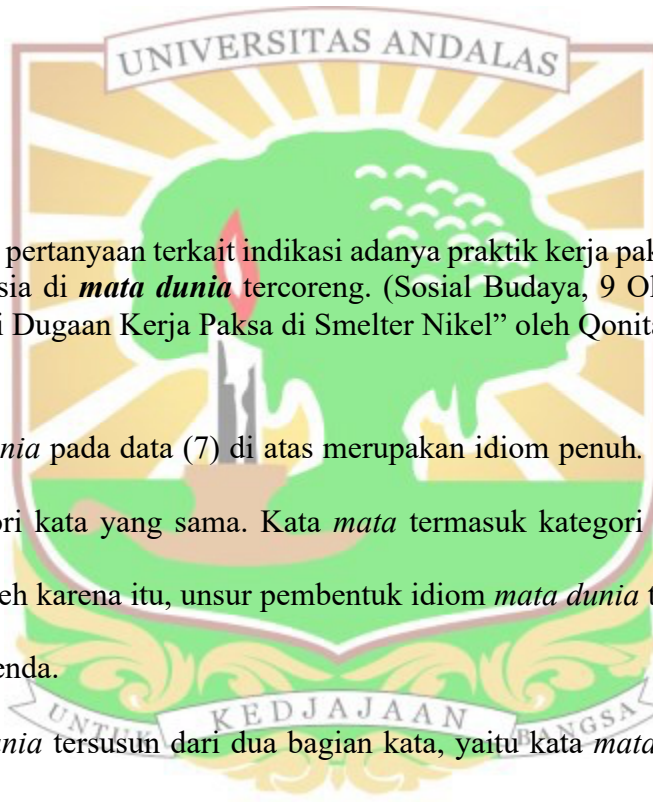
Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *angkat bicara* bermakna ‘menaikkan perundingan’. Namun secara konteksnya, idiom *angkat bicara* pada data di atas mengandung makna baru ‘ikut berperan’. Berdasarkan jenisnya, idiom *angkat bicara* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut

{
untuk }

6a) **angkat* } dari } *bicara*
 { akan }

6b) **bicara angkat*

Tuturan (6a dan 6b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *angkat bicara* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.



Data 7: ... dia menilai pertanyaan terkait indikasi adanya praktik kerja paksa hanya akan membuat nama Indonesia di *mata dunia* tercoreng. (Sosial Budaya, 9 Oktober 2024 “Kemnaker Bakal Dalami Dugaan Kerja Paksa di Smelter Nikel” oleh Qonita Azzahra).

Idiom *mata dunia* pada data (7) di atas merupakan idiom penuh. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *mata* termasuk kategori kata benda, begitu juga dengan kata *dunia*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *mata dunia* termasuk dalam kategori kata benda dan kata benda.

Idiom *mata dunia* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *mata* dan kata *dunia*. Secara leksikal kata *mata* dalam (KBBI, 2016: 925) bermakna ‘indra untuk melihat’. Kata *dunia* dalam (KBBI, 2016: 369) bermakna ‘alam kehidupan’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *mata dunia* memiliki arti ‘penglihatan alam kehidupan’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *mata dunia* pada data di atas mengandung makna baru, yaitu ‘pengawasan dari masyarakat global’. Berdasarkan jenisnya, idiom *mata dunia* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena

unsurunsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

7a) **mata* }
 } untuk
 } dari } *dunia*
 } akan }

7b) **dunia mata*

Setelah dilakukan pengujian tuturan (7a dan 7b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *mata dunia* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 8: “Kita akan nanti coba *mengurai sumbatan-sumbatan* apa selama ini, (Politik, 22 Oktober 2024 “BG Diminta Hadi Tjahjanto Bantu Bereskan Persoalan Rohingya” oleh Rahma Dwi Safitri).

Pada data (8) di atas terdapat idiom penuh, yaitu idiom *mengurai sumbatan-sumbatan*. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *mengurai* termasuk kategori kata kerja, terbentuk dari kata dasar *urai* lalu mendapat imbuhan prefiks (meng-), sehingga terbentuk kata *mengurai*. Kata *sumbatan* berasal dari kata dasar *sumbat* lalu mendapat imbuhan sufiks (-an), kata *sumbatan* juga berkategori sebagai kata kerja. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *mengurai sumbatan-sumbatan* termasuk dalam kategori kata kerja dan kata kerja.

Idiom *mengurai sumbatan-sumbatan* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *mengurai* dan kata *sumbatan*. Secara leksikal kata *mengurai* dalam (KBBI, 2016: 1596) bermakna ‘menjadi lepas terbuka’. Kata *sumbatan* dalam (KBBI, 2016: 1387) bermakna ‘hasil menyumbat’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *mengurai sumbatan-sumbatan* bermakna ‘menjadi lepas terbuka hasil menyumbat’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *mengurai sumbatan-sumbatan* pada data (8) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘menyelesaikan masalah’. Berdasarkan jenisnya, idiom *mengurai sumbatan-sumbatan* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut

- 
- 8a) **mengurai* } untuk
 } dari } *sumbatan-sumbatan*
 } akan }
- 8b) **sumbatan-sumbatan mengurai*

Tuturan (8a dan 8b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *mengurai sumbatan-sumbatan* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 9: “... tentunya banyak hal yang harus kita selaraskan nanti dengan kementerian lembaga yang menjadi *ujung tombak* di bidang penegakan hukum,” kata Budi. (Politik, 22 Oktober 2024 “BG Diminta Hadi Tjahjanto Bantu Bereskan Persoalan Rohingya” oleh Rahma Dwi Safitri).

Idiom *ujung tombak* pada data (9) di atas merupakan idiom penuh. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *ujung* termasuk dalam kategori sebagai kata benda, begitu juga dengan kata *tombak*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *ujung tombak* termasuk dalam kategori kata benda dan kata benda.

Idiom *ujung tombak* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *ujung* dan kata *tombak*. Secara leksikal kata *ujung* dalam (KBBI, 2016: 1581) bermakna ‘bagian penghabisan dari suatu benda’. Kata *tombak* dalam (KBBI, 2016: 1538) bermakna ‘senjata tajam dan runcing’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *ujung tombak* bermakna ‘bagian penghabisan dari senjata tajam dan runcing’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *ujung tombak* pada data di atas mengandung makna baru, yaitu ‘arahan’. Berdasarkan jenisnya, idiom *ujung tombak* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut



9b) *tombak ujung

Setelah dilakukan pengujian tuturan (9a dan 9b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *ujung tombak* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Setelah dilakukan pengujian tuturan (11a dan 11b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *penyambung lidah* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 12: Kedua tim juga menunjukkan *ketajaman penuh* pada awal musim ini. (Olahraga, 23 Oktober 2024 “Live Streaming Barcelona vs Bayern UCL Malam Ini & Jam Tayang” oleh Fitra Firdaus).

Idiom *ketajaman penuh* pada data (12) di atas merupakan idiom penuh, Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *ketajaman* termasuk dalam kategori kata sifat, berasal dari kata *tajam* lalu mendapatkan kombinasi imbuhan prefiks (ke-) dan imbuhan sufiks (an). Kata *penuh* juga termasuk dalam kategori kata sifat. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *ketajaman penuh* berkategori kata sifat dan kata sifat.

Idiom *ketajaman penuh* tersusun dari dari dua bagian kata, yaitu kata *ketajaman* dan kata *penuh*. Secara leksikal kata *ketajaman* dalam (KBBI, 2016: 1415) bermakna ‘perihal tajam, terlalu tajam’. Kata *penuh* dalam (KBBI, 2016: 1045) bermakna ‘sudah berisi seluruhnya, banyak memuat’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *ketajaman penuh* bermakna ‘terlalu tajam yang sudah berisi seluruhnya’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *ketajaman penuh* pada data (12) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘kemampuan maksimal’. Berdasarkan jenisnya, idiom *ketajaman penuh* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut

untuk

12a) *ketajaman } dari } penuh
 } akan }

12b) *penuh ketajaman

Tuturan (12a dan 12b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *ketajaman penuh* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 13: Sementara duet *palang pintu* Kim Min-jae dan Dayot Upamecano secara beruntun diberi nilai 6,0 dan 6,2. (Olahraga, 24 Oktober 2024 “Hasil Liga Champion Tadi Malam, Klasemen 24 Oktober, & Top Skor” oleh Fitra Firdaus).

Data (13) di atas yaitu idiom *palang pintu*. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *palang* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *pintu*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *palang pintu* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *palang pintu* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *palang* dan kata *pintu*. Secara leksikal kata *palang* dalam (KBBI, 2016: 1055) bermakna ‘batang kayu’. Kata *pintu* dalam (KBBI, 2016: 1135) bermakna ‘tempat untuk masuk dan keluar’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *palang pintu* bermakna ‘batang kayu sebagai tempat masuk dan keluar’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *palang pintu* pada data di atas mengandung makna baru, yaitu ‘pemain andalan’. Berdasarkan jenisnya, idiom *palang pintu* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut

untuk

13a) *palang } dari } pintu
 } akan }

13b) *pintu palang

Setelah dilakukan pengujian tuturan (13a dan 13b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *palang pintu* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 14: "Hal yang meringankan, terdakwa belum pernah dihukum, berusia muda dan menjadi ***tulang punggung*** bagi keluarganya (Hukum, 24 Oktober 2024 “Koruptor Jalur KA Besitang-Langsa Dituntut 6 Hingga 8 Tahun Bui” oleh Auliya Umayna Andani).

Idiom *tulang punggung* pada data (14) di atas merupakan idiom penuh. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *tulang* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *punggung*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *tulang punggung* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *tulang punggung* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *tulang* dan kata *punggung*. Secara leksikal kata *tulang* dalam (KBBI, 2016: 1556) bermakna ‘rangka atau bagian rangka tubuh manusia atau binatang’. Kata *punggung* dalam (KBBI, 2016: 1125) bermakna ‘bagian belakang tubuh (manusia atau hewan)’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *tulang punggung* bermakna ‘bagian rangka dan bagian belakang tubuh manusia atau hewan’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *tulang punggung* pada data (14) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘pencari nafkah’. Berdasarkan jenisnya, idiom *tulang punggung* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk

memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut

14a) **tulang* { untuk
 { dari } *punggung*
 { akan }

14b) **punggung tulang*

Tuturan (14a dan 14b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *tulang punggung* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 15: ... Rahman, mengatakan pihak kepolisian memblokade jalan mereka dan hanya diizinkan *menggelar aksi* unjuk rasa di Jalan Gerbang Pemuda. (Sosial Budaya, 26 Oktober 2024 “Demo Mahasiswa UBK di Senayan Berakhir Aksi Penilangan Polisi” oleh Auliya Umayna Andani).

Idiom *menggelar aksi* pada data (15) di atas merupakan idiom penuh, tersusun dari kombinasi dua kategori kata yang sama. Kata *menggelar* termasuk dalam kategori kata kerja, berasal dari kata dasar *gelar* lalu mendapat imbuhan prefiks (meng-), sehingga menjadi kata *menggelar*. Bgeotu juga dengan kata *aksi* termasuk dalam kategori kata kerja. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *menggelar aksi* berkategori kata kerja dan kata kerja.

Idiom *menggelar aksi* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *menggelar* dan kata *aksi*. Secara leksikal kata *menggelar* dalam (KBBI, 2016: 450) bermakna ‘menghamparkan, membentangkan’. Kata *aksi* dalam (KBBI, 2016: 31) bermakna ‘gerakan, tindakan’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *menggelar aksi* bermakna ‘membentangkan tindakan’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *menggelar aksi*

pada konteks data di atas mengandung makna baru, yaitu ‘melaksanakan kegiatan’. Berdasarkan jenisnya, idiom *menggelar aksi* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



Setelah dilakukan pengujian tuturan (15a dan 15b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *menggelar aksi* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 16: Sempat terjadi *adu mulut* antara beberapa polisi dan mahasiswa karena masalah tersebut. (Sosial Budaya, 26 Oktober 2024 “Demo Mahasiswa UBK di Senayan Berakhir Aksi Penilangan Polisi” oleh Auliya Umayna Andani).

Data (16) di atas yaitu idiom *adu mulut*. Tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *adu* termasuk dalam kategori kata kerja dan kata *mulut* termasuk dalam kategori kata benda. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *adu mulut* berkategori kata kerja dan kata benda.

Idiom *adu mulut* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *adu* dan kata *mulut*. Secara leksikal kata *adu* dalam (KBBI, 2016: 14) bermakna ‘pertemuan, sentuh, benturkan’. Kata *mulut*

dalam (KBBI, 2016: 981) bermakna ‘rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang)’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *adu mulut* bermakna ‘benturkan rongga di muka’. Namun secara konteksnya, idiom *adu mulut* pada data (16) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘perdebatan’. Berdasarkan jenisnya, idiom *adu mulut* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



16a) **adu* } untuk
 } dari } *mulut*
 } akan }

16b) **mulut adu*

Tuturan (16a dan 16b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *adu mulut* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 17: Nadiem berkata sebagai Mendikbudristek periode 2019-2024, dirinya menuangkan citacita yang terangkum dalam nawa cita menjadi *payung kebijakan* Merdeka Belajar. (Sosial Budaya, 21 Oktober 2024 “Sertijab Ke 3 Menteri, Nadiem Pamer Keberhasilan Merdeka Belajar” oleh Fransiskus Adryanto Pratama).

Idiom *payung kebijakan* pada data (17) di atas merupakan idiom penuh. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *payung* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *kebijakan*. Kata *kebijakan* berasal dari kata dasar *bijak* yang mendapatkan

imbuhan prefiks (ke-) dan imbuhan sufiks (-an), sehingga menjadi kata *kebijakan*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *payung kebijakan* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *payung kebijakan* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *payung* dan kata *kebijakan*. Secara leksikal kata *payung* dalam (KBBI, 2016: 1055) bermakna ‘alat pelindung badan supaya tidak terkena hujan atau panas’. Kata *kebijakan* dalam (KBBI, 2016: 199) bermakna ‘kepandaian, kemahiran, rangkaian konsep’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *payung kebijakan* bermakna ‘alat pelindung kepandaian’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *payung kebijakan* pada konteks data (17) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘landasan’. Berdasarkan jenisnya, idiom *payung kebijakan* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



17a) **payung* } untuk
 } dari } *kebijakan*
 } (akan)

17b) **kebijakan payung*

Setelah dilakukan pengujian tuturan (17a dan 17b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *payung kebijakan* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 18: Di sisi lain, Real Madrid tengah pekan ini juga menunjukkan *mental petarung* ketika *comeback* atas Borussia Dortmund di UCL. (Olahraga, 25 Oktober 2024 “Prediksi Madrid vs Barcelona LaLiga 2024: Kutukan El Clasico!” oleh Wisnu Amri Hidayat).

Idiom *mental petarung* pada data (18) di atas merupakan idiom penuh, tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *mental* termasuk dalam kategori kata kerja. Kata *petarung* termasuk dalam kategori sebagai kata benda. Kata *petarung* berasal dari kata dasar *tarung*, mendapatkan imbuhan prefiks (pe-), sehingga menjadi kata *petarung*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *mental petarung* termasuk dalam kategori kata kerja dan kata benda.

Idiom *mental petarung* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *mental* dan kata *petarung*. Secara leksikal kata *mental* dalam (KBBI, 2016: 942) bermakna ‘bersangkutan dengan batin dan watak manusia’. Kata *petarung* dalam (KBBI, 2016: 1455) bermakna ‘orang yang bertarung’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *mental petarung* bermakna ‘watak orang yang bertarung’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *mental petarung* pada konteks data (18) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘kekuatan’. Berdasarkan jenisnya, idiom *mental petarung* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut



18a) **mental* } { *petarung*
 { dari
 { akan }

18b) **petarung mental*

Tuturan (18a dan 18b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *mental petarung* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 19: ... permasalahan genangan ini seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah agar mendapatkan *jalan keluar* yang permanen. (Politik, 26 Oktober 2024 “Pramono Akan Bereskan Genangan Permanen di Kampung Apung, Jakbar” oleh Rahma Dwi Safitri).

Data (19) di atas yaitu idiom *jalan keluar*. Tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *jalan* termasuk dalam kategori kata kerja, begitu juga dengan kata *keluar*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *jalan keluar* termasuk dalam kategori kata kerja dan kata kerja.

Idiom *jalan keluar* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *jalan* dan kata *kelaur*. Secara leksikal kata *jalan* dalam (KBBI, 2016: 580) bermakna ‘tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya)’. Kata *keluar* dalam (KBBI, 2016: 676) bermakna ‘bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *jalan keluar* bermakna ‘tempat untuk lalu lintas bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *jalan keluar* pada konteks data (19) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘solusi’. Berdasarkan jenisnya, idiom *jalan keluar* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut

19a) **jalan* } ^{untuk} dari } *keluar*

{ akan }

19b) *keluar jalan

Setelah dilakukan pengujian tuturan (19a dan 19b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *jalan keluar* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 20: “Kata Kamaruddin, lembaga yang menjadi *corong layanan* keagamaan Kementerian Agama (Sosial Budaya, 2 Oktober 2024 “255 Ribu Tanah Wakaf Tersertifikasi Selama Kepemimpinan Jokowi” oleh Muhammad Naufal).

Data (20) di atas merupakan sebuah idiom penuh, yaitu idiom *corong layanan*. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *corong* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *layanan*. Kata *layanan* berasal dari kata dasar *layan* yang berimbuhan sufiks (-an), sehingga terbentuk kata *layanan*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *corong layanan* termasuk dalam kategori kata benda dan kata benda.

Idiom *corong layanan* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *corong* dan kata *layanan*. Secara leksikal kata *corong* dalam (KBBI, 2016: 295) bermakna ‘pipa pembuang asap, cerobong’. Kata *layanan* dalam (KBBI, 2016: 826) bermakna ‘perihal atau cara melayani’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *corong layanan* bermakna ‘cerobong melayani’. Namun berdasarkan konteksnya idiom *corong layanan* pada konteks data di atas mengandung makna baru, yaitu ‘media informasi’. Berdasarkan jenisnya, idiom *corong layanan* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

21a) **kunci* }
 } dari } *serangan*
 } akan }

21b) **serangan kunci*

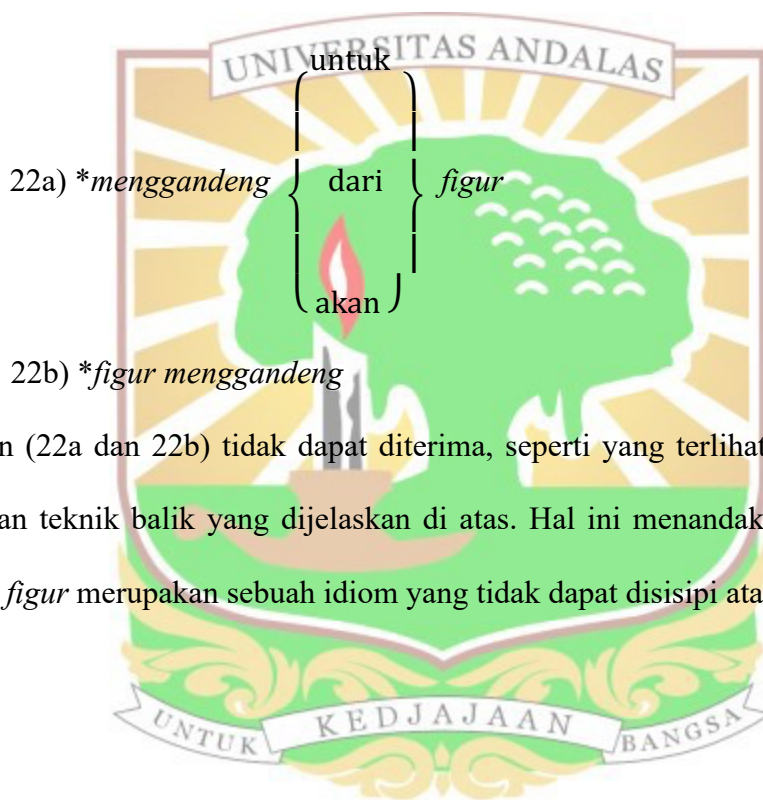
Setelah dilakukan pengujian tuturan (21a dan 21b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *kunci serangan* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 22: Sebelumnya, Said Abdullah mengatakan partainya berpeluang *menggandeng figur* dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk menjadi pendamping Risma. (Politik, 28 Agustus 2024 “PDIP Sebut Pencalonan Risma di Jatim Tinggal Finalisasi Cawagub” oleh Ayu Mumpuni).

Data (22) di atas yaitu idiom *menggandeng figur*. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *menggandeng* termasuk dalam kategori sebagai kata kerja, yang berasal dari kata dasar *gandeng* mendapatkan imbuhan prefiks (meng-), sehingga terbentuk kata *menggandeng*. Sedangkan kata *figur* termasuk dalam kategori kata benda. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *menggandeng figur* termasuk dalam kategori kata kerja dan kata benda.

Idiom *menggandeng figur* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *menggandeng* dan kata *figur*. Secara leksikal kata *menggandeng* dalam (KBBI, 2001: 432) bermakna ‘memegang, membimbing’. Kata *figur* dalam (KBBI, 2001: 409) bermakna ‘bentuk, wujud, tokoh’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *menggandeng figur* bermakna ‘memegang bentuk’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *menggandeng figur* pada konteks data di atas mengandung makna baru, yaitu ‘menjalin kerja sama’. Berdasarkan jenisnya, idiom *menggandeng figur* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut



Tuturan (22a dan 22b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *menggandeng figur* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 23: Jelang laga pekan 9 pada malam ini, baik Arsenal maupun Liverpool sama-sama tengah dilanda *badai cedera*. (Olahraga, 27 Oktober 2024 “Live Streaming Arsenal vs Liverpool EPL 2024-25 & Jam Tayang” oleh Oryza Aditama).

Data (23) di atas yaitu idiom *badai cedera* yang merupakan idiom penuh. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *badai* termasuk dalam kategori kata benda.

Begitu juga dengan kata *cedera*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *badai cedera* termasuk dalam kategori kata benda dan kata benda.

Idiom *badai cedera* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *badai* dan kata *cedera*. Secara leksikal kata *badai* dalam (KBBI, 2001: 114) bermakna ‘angin kencang yang menyertai cuaca buruk’. Kata *cedera* dalam (KBBI, 2001: 267) bermakna ‘perselisihan, pertengkaran, cacat (ada luka)’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *badai cedera* bermakna ‘angin kencang dengan keadaan ada luka’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *badai cedera* pada konteks data (23) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘musibah’. Berdasarkan jenisnya, idiom *badai cedera* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



23b) *cedera badai

Setelah dilakukan pengujian tuturan (23a dan 23b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *badai cedera* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 24: Sedikit *titik cerah* dirasakan Palace ketika di laga terakhir bermainimbang 1-1 kontra Aston Villa. (Olahraga, 29 November 2024 “Prediksi Crystal Palace vs Newcastle EPL 2024: Sulit, Magpies!” oleh Dicky Setyawan).

Idiom *kotak kosong* pada data (24) di atas merupakan idiom penuh, tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *titik* termasuk dalam kategori kata benda, sedangkan kata *cerah* termasuk dalam kategori kata sifat. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *titik cerah* termasuk dalam kategori kata benda dan kata sifat.

Idiom *titik cerah* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *titik* dan kata *cerah*. Secara leksikal kata *titik* dalam (KBBI, 2016: 1532) bermakna ‘noktah (pada huruf, tanda, tanda baca)’. Kata *cerah* dalam (KBBI, 2016: 280) bermakna ‘terang, jernih’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *titik cerah* bermakna ‘noktah terang’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *titik cerah* pada data (24) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘kemajuan’. Berdasarkan jenisnya, idiom *titik cerah* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



24a) **titik* { untuk }
 { dari } *cerah*
 { akan }

24b) **cerah titik*

Tuturan (24a dan 24b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *titik cerah* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 25: Prabowo mengatakan bahwa Luthfi dan Yasin telah memiliki *rekam jejak* yang cukup baik atas pengabdian di Jawa Tengah. (Politik, 10 November 2024 “Prabowo Endorse Ahmad Luthfi, Aksi Presiden atau Ketua Partai” oleh Ayu Mumpuni).

Pada data (25) merupakan idiom penuh, yaitu idiom *rekam jejak*. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *rekam* termasuk dalam kategori kata kerja, sedangkan kata *jejak* termasuk dalam kategori kata benda. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *rekam jejak* termasuk dalam kategori kata kerja dan kata benda.

Idiom *rekam jejak* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *rekam* dan kata *jejak*. Secara leksikal kata *rekam* dalam (KBBI, 2016: 1187) bermakna ‘bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan, bekas yang dituliskan’. Kata *jejak* dalam (KBBI, 2016: 591) bermakna ‘bekas tapak kaki, bekas langkah’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *rekam jejak* bermakna ‘kesan dari bekas langkah’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *rekam jejak* pada data (25) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘prestasi’. Berdasarkan jenisnya, idiom *rekam jejak* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



Setelah dilakukan pengujian tuturan (25a dan 25b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *rekam jejak* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 26: Prediksi Sevilla vs Osasuna dalam laga penutup *jornada* 15 Liga Spanyol 2024/2025 condong pada *tuan rumah* Los Nervionenses yang berambisi masuk 10 besar klasemen LaLiga. (Olahraga, 2 Desember 2024 “Prediksi Sevilla vs Osasuna LaLiga 2024: embus 10 Besar!” oleh Permadi Suntama).

Data (26) di atas yaitu idiom *tuan rumah* yang merupakan idiom penuh. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *tuan* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *rumah*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *tuan rumah* termasuk dalam kategori kata benda dan kata benda.

Idiom *tuan rumah* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *tuan* dan kata *rumah*. Secara leksikal kata *tuan* dalam (KBBI, 2001: 1549) bermakna ‘apemilik, orang tempat mengabdikan’. Kata *rumah* dalam (KBBI, 2001: 1226) bermakna ‘bangunan untuk tempat tinggal’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *tuan rumah* bermakna ‘pemilik rumah’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *tuan rumah* pada data (26) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘penyelenggara’. Berdasarkan jenisnya, idiom *tuan rumah* diklasifikasikan ke dalam idiom penuh, karena unsur-unsur pembentuknya sudah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

untuk

$$26) *tuan \left\{ \begin{array}{l} \\ \\ \end{array} \right. \text{ dari } \left\{ \begin{array}{l} \\ \\ \end{array} \right. \text{ rumah}$$

{ akan }

26b) **rumah tuan*

Tuturan (26a dan 26b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *tuan rumah* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

3.2.2 Idiom Sebagian yang Digunakan dalam *Flash News* pada Portal Berita *Tirto.id*, Kategori Unsur-Unsur Pembentuk Idiom, dan Maknanya

Idiom sebagian yang digunakan dalam *flash news* portal berita *Tirto.id* adalah *akar kehidupan*, *memantik kritik*, *level ranting*, *simpul pariwisata*, *berdimensi agama*, *menyasar jurnalis*, *kapal hantu*, *paruh baya*, *sunat vonis*, *tembok-tembok kekuasaan*, *buka pintu*, *kotak kosong*, *pemain kunci*, dan *musim terakhir*. Berikut ini ialah analisis data idiom sebagian yang terdapat dalam *flash news* tentang hukum, politik, sosial budaya, dan olahraga portal berita *Tirto.id*.

Data 27: Rayakan tanah yang menjadi *akar kehidupan* kita. Rayakan tanah yang menjadi fondasi dasar peradaban. Selamatkan dan lindungi tanah di Hari tanah Sedunia 2023. (Sosial Budaya, 5 Desember 2023 “Daftar Ucapan Hari tanah Sedunia 2023 dan Link Twibbon” oleh Lucia Dianawuri).

Data (27) di atas yaitu idiom *akar kehidupan*, idiom *akar kehidupan* merupakan idiom sebagian. Berdasarkan konstruksi kategori kata pembentuknya idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *akar* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *kehidupan*. Kata *kehidupan* merupakan kata benda yang polimorfemik terbentuk dari kata dasar *hidup* lalu mendapat imbuhan konfiks (ke- dan -an) sehingga terbentuk kata *kehidupan*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *akar kehidupan* termasuk dalam kategori kata benda dan kata benda.

Idiom *akar kehidupan* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *akar* dan *kehidupan*. Secara leksikal, kata *akar* bermakna ‘bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan’, (KBBI, 2016: 26). Secara gramatikal kata *kehidupan* dalam (KBBI, 2016: 521) bermakna ‘cara (keadaan, hal) hidup’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *akar kehidupan* bermakna ‘bagian tumbuhan yang hidup’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *akar kehidupan* pada data (27) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘sumber kehidupan’. Dilihat dari kata yang membentuknya, idiom ini tergolong ke dalam idiom sebagian, dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



Setelah dilakukan pengujian tuturan (27a dan 27b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *akar kehidupan* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 28: “Kasus pembunuhan Dini Sera kembali menjadi sorotan setelah terdakwa pembunuh Dini, Ronald Tannur, divonis bebas oleh Pengadilan Negeri Surabaya. Vonis tersebut

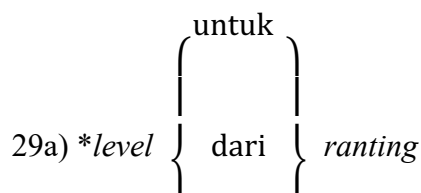
Tuturan (28a dan 28b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *memantik kritik* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 29: “Menurutnya, PKB dari *level ranting* hingga Dewan Pimpinan Pusat (DPP) solid dan tegak lurus terhadap hasil muktamar di Bali. (Politik, 30 Agustus 2024 “Lukam Edy Akan Gelar Muktamar Tandingan, Elite PKB: Itu Ilegal” oleh Fransiskus Adryanto Pratama).

Idiom *level ranting* pada data (29) di atas merupakan idiom sebagian, terusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *level* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *ranting*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *elemen masyarakat* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *level ranting* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *level* dan kata *ranting*. Secara leksikal kata *level* dalam (KBBI, 2016: 855) bermakna ‘tingkatan, tataran, lapisan’. Kata *ranting* dalam (KBBI, 2016: 1169) bermakna ‘bagian cabang yang kecil-kecil’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *level ranting* bermakna ‘tingkatan cabang yang kecil’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *level ranting* pada data (29) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘level terendah’. Berdasarkan jenisnya, idiom *level ranting* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



| |
akan }
29b)
*ranting
level

Setelah dilakukan pengujian tuturan (29a dan 29b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *level ranting* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 30: Dharma-Kun juga punya misi mewujudkan akselerasi Jakarta sebagai pusat perekonomian nasional yang terintegrasi secara nasional, regional, dan global dalam *simpul pariwisata*, ekonomi kreatif, dan budaya. (Politik, 17 September 2024 “KPU DKI Rilis Dokumen Visi-Misi 3 Paslon Pilkada Jakarta” oleh Fransiskus Adryanto Pratama).

Pada data (30) merupakan idiom sebagian, yaitu idiom *simpul pariwisata*. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *simpul* termasuk dalam kategori kata benda, sedangkan kata *pariwisata* termasuk dalam kategori kata kerja. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *simpul pariwisata* berkategori kata benda dan kata kerja.

Idiom *simpul pariwisata* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *simpul* dan kata *pariwisata*. Secara leksikal kata *simpul* dalam (KBBI, 2016: 1352) bermakna ‘ikatan pada tali atau benang’. Kata *pariwisata* dalam (KBBI, 2016: 1066) bermakna ‘yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *simpul pariwisata* bermakna ‘ikatan tali yang berhubungan dengan perjalanan’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *simpul pariwisata* pada data (30) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘kegiatan pariwisata’. Berdasarkan jenisnya, idiom *simpul pariwisata* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan

unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

untuk

30a) **simpul* { dari } *pariwisata*
{ akan }

30b) **pariwisata simpul*

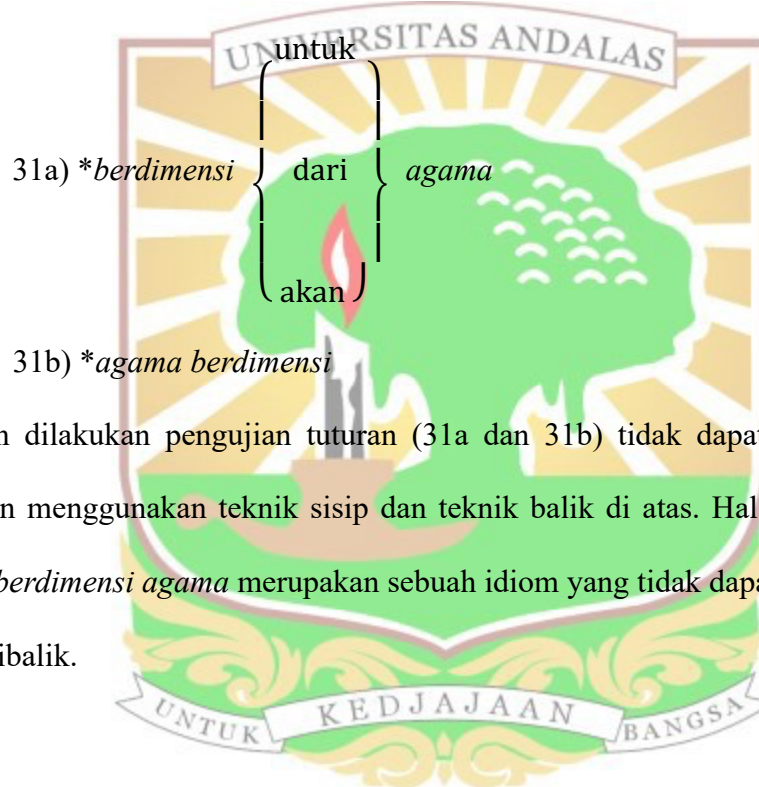
Tuturan (30a dan 30b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *simpul pariwisata* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 31: Tak hanya itu, Kemenag juga membentuk aktor resolusi konflik dengan melatih penyuluh dan penghulu agar memiliki kompetensi sebagai first responder atas potensi konflik sosial *berdimensi agama*. (Sosial Budaya, 2 Oktober 2024 “255 Ribu Tanah Wakaf Tersertifikasi Selama Kepemimpinan Jokowi” oleh Muhammad Naufal).

Idiom *berdimensi agama* pada data (30) di atas merupakan idiom sebagian, Berdasarkan konstruksi kata pembentuknya idiom *berdimensi agama* tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *berdimensi* berasal dari kata *dimensi* yang mendapat prefiks (ber-) yang termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *agama*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *berdimensi agama* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *berdimensi agama* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *berdimensi* dan kata *agama*. Secara leksikal kata *berdimensi* dalam (KBBI, 2016: 354) bermakna ‘ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas), memiliki dimensi’. Kata *agama* dalam (KBBI, 2016: 18) bermakna ‘ajaran, kepercayaan’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *berdimensi agama* bermakna ‘ukuran ajaran’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *berdimensi agama* pada data (31) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘sudut pandang agama’. Berdasarkan jenisnya, idiom *berdimensi agama* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



Setelah dilakukan pengujian tuturan (31a dan 31b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *berdimensi agama* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 32: Pemerintah Israel membantah bahwa mereka *menyasar jurnalis*. Akan tetapi, CPJ bersama sejumlah kelompok sipil menilai Pasukan Pertahanan Israel (IDF) harus bertanggung jawab ... (Sosial Budaya, 8 Oktober 2024 “Sedikitnya 116 Jurnalis Tewas dalam Perang Israel-Hamas” oleh Andrian Pratama Taher).

Pada data (32) merupakan idiom sebagian, yaitu idiom *menyasar jurnalis*. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori yang berbeda. Kata *menyasar* berasal dari kata *sasar* yang mendapat imbuhan prefiks (meny-), sehingga terbentuk kata *menyasar*, yang termasuk dalam

kategori kata kerja. Sedangkan, kata *jurnalis* termasuk dalam kategori kata benda. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *menyasar jurnlais* berkategori kata kerja dan kata benda.

Idiom *menyasar jurnalis* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *menyasar* dan kata *jurnalis*. Secara leksikal kata *menyasar* dalam (KBBI, 2016: 1271) bermakna ‘sesat, salah jalan’. Kata *jurnalis* dalam (KBBI, 2016: 595) bermakna ‘orang yang pekerjaannya menulis berita’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *menyasar jurnalis* bermakna ‘jurnalis salah jalan’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *menyasar jurnalis* pada data di atas mengandung makna baru, yaitu ‘menyerang jurnalis’. Berdasarkan jenisnya, idiom *menyasar jurnalis* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



Tuturan (32a dan 32b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *menyasar jurnalis* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 33: ... mengatakan, pengungkapan penyelundupan benih lobster ini berawal dari informasi dan hasil penyelidikan mengenai adanya *kapal hantu* yang akan menjemput benih lobster. (Hukum, 17 Oktober 2024 “Bareskrim Gagalkan Penyelundupan Benih Lobster di Bintan” oleh Auliya Umayna Andani).

Data (33) di atas yaitu idiom *kapal hantu*. Berdasarkan konstruksi kategori kata pembentuknya idiom *kapal hantu* tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *kapal* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *hantu*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *kapal hantu* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *kapal hantu* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *kapal* dan kata *hantu*. Secara leksikal kata *kapal* dalam (KBBI, 2016: 635) bermakna ‘kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut’. Kata *hantu* dalam (KBBI, 2016: 508) bermakna ‘roh jahat’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *kapal hantu* bermakna ‘kapal roh jahat’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *kapal hantu* pada data (33) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘kapal yang masuk tanpa ada izin yang sah (kapal ilegal)’. Berdasarkan jenisnya, idiom *kapal hantu* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



33b) **hantu kapal*

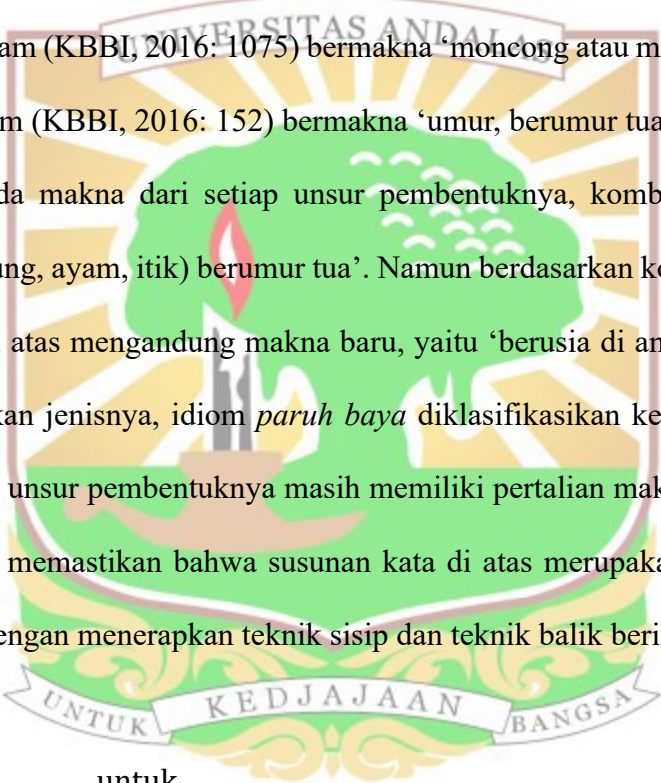
Setelah dilakukan pengujian tuturan (33a dan 33b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *kapal hantu* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 34: Polisi membenarkan penemuan jasad perempuan *paruh baya* berinisial NN (55) di dalam toren sebuah rumah di Kelapa Gading, Jakarta Utara. (Hukum, 25 Oktober 2024 “ART di Kelapa Gading Ditemukan Tewas dalam Toren” oleh Ayu Mumpuni).

Pada data (34) di atas terdapat idiom *paruh baya* yang merupakan idiom sebagian. Tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *paruh* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *baya*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *paruh baya* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *paruh baya* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *paruh* dan kata *baya*. Secara leksikal kata *paruh* dalam (KBBI, 2016: 1075) bermakna ‘moncong atau mulut (burung, ayam, itik) cotok’. Kata *baya* dalam (KBBI, 2016: 152) bermakna ‘umur, berumur tua’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *paruh baya* bermakna ‘mulut (burung, ayam, itik) berumur tua’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *paruh baya* pada data (34) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘berusia di antara dewasa muda atau lanjut usia’. Berdasarkan jenisnya, idiom *paruh baya* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



34a) **paruh* } dari } *baya*
{ akan }

34b) **baya paruh*

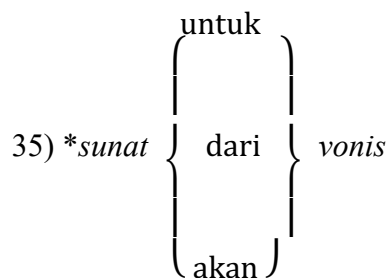
Tuturan (34a dan 34b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *paruh baya* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 35: Penangkapan Zarof dilakukan terkait kasus *sunat vonis* Ronald Tannur atas perbuatannya melindas kekasihnya, Dini Sera, hingga tewas. (Hukum, 25 Oktober 2024 “Eks Pejabat MA Ditangkap Kejagung Terkait Vonis Ronald Tannur” oleh Ayu Mumpuni).

Idiom *sunat vonis* pada data (35) di atas merupakan idiom sebagian. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *sunat* termasuk dalam kategori kata benda, begitu juga dengan kata *vonis*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *sunat vonis* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *sunat vonis* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *sunat* dan kata *vonis*. Secara leksikal kata *sunat* dalam (KBBI, 2001: 1389) bermakna ‘berpotong kulup’. Kata *vonis* dalam (KBBI, 2001: 1611) bermakna ‘putusan hakim, hukuman’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *sunat vonis* bermakna ‘hukuman berpotong kulup’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *sunat vonis* pada data (35) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘pengurangan hukuman’. Berdasarkan jenisnya, idiom *sunat vonis* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



35b) **vonis sunat*

Setelah dilakukan pengujian tuturan (35a dan 35b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *sunat vonis* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 36: "Hanya saja dengan apa yang terjadi di Jakarta, termasuk yang dialami oleh PDI Perjuangan yang mencoba untuk dihadapkan pada *tembok-tembok kekuasaan* itu. Akhirnya kekuatan rakyat itu berbicara," ucap dia. (Politik, 30 Agustus 2024 "Cerita Hastu Soal Penjagalan Pengusungan Anies di Pilkada" oleh Ayu Mumpuni).

Idiom *tembok-tembok kekuasaan* pada data (36) di atas merupakan idiom sebagian, tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *tembok* termasuk dalam kategori kata benda, sedangkan kata *kekuasaan* termasuk dalam kategori kata kerja. Kata *kekuasaan* berasal dari kata *kuasa*, lalu mendapatkan kombinasi imbuhan prefiks (ke-) dan imbuhan sufiks (-an), sehingga terbentuk kata *kekuasaan*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *tembok-tembok kekuasaan* berkategori kata benda dan kata kerja.

Idiom *tembok-tembok kekuasaan* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *tembok* dan kata *kekuasaan*. Secara leksikal kata *tembok* dalam (KBBI, 2001: 1485) bermakna 'dinding (dari bata, semen)'. Kata *kekuasaan* dalam (KBBI, 2001: 763) bermakna 'kemampuan, kesanggupan'.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *tembok-tembok kekuasaan* bermakna 'dinding kemampuan'. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *temboktembok kekuasaan* pada data di atas mengandung makna baru, yaitu 'hambatan kekuasaan'. Berdasarkan jenisnya, idiom *tembok-tembok kekuasaan* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur

pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

36) **tembok-tembok* { untuk
dari } *kekuasaan*
akan }

36b) **kekuasaan tembok-tembok*

Tuturan (36a dan 36b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *tembok-tembok kekuasaan* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 37: “Terus masa rakyat enggak boleh ketemu sama Kapolri? Kalau saya bilang mau ketemu Kapolri, Kapolrinya, kan, mestinya *buka pintu*,” kata Megawati. (Politik, 14 Agustus 2024 “Megawati curhat susahnya ketemu kapolri, ungkit jasanya ke polri” oleh Fransiskus Adryanto Pratama).

Pada data (37) merupakan idiom sebagian, yaitu idiom *buka pintu*. Idiom *buka pintu* tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *buka* termasuk dalam kategori kata kerja, sedangkan kata *pintu* termasuk dalam kategori kata benda. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *buka pintu* berkategori kata kerja dan kata benda.

Idiom *buka pintu* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *buka* dan kata *pintu*. Secara leksikal kata *buka* dalam (KBBI, 2001: 229) bermakna ‘membuka, tidak bertutup, jarak, antara, lebar’. Kata *pintu* dalam (KBBI, 2001: 1135) bermakna ‘tempat untuk masuk dan keluar, penggolong benda bagi rumah’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *buka pintu* bermakna ‘membuka pintu’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *buka pintu* pada data (37) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘bersifat terbuka’. Berdasarkan jenisnya, idiom *buka pintu*

diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian, dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.

37a) **buka* } dari } *pintu*
 { untuk
 { akan



37b) **pintu buka*

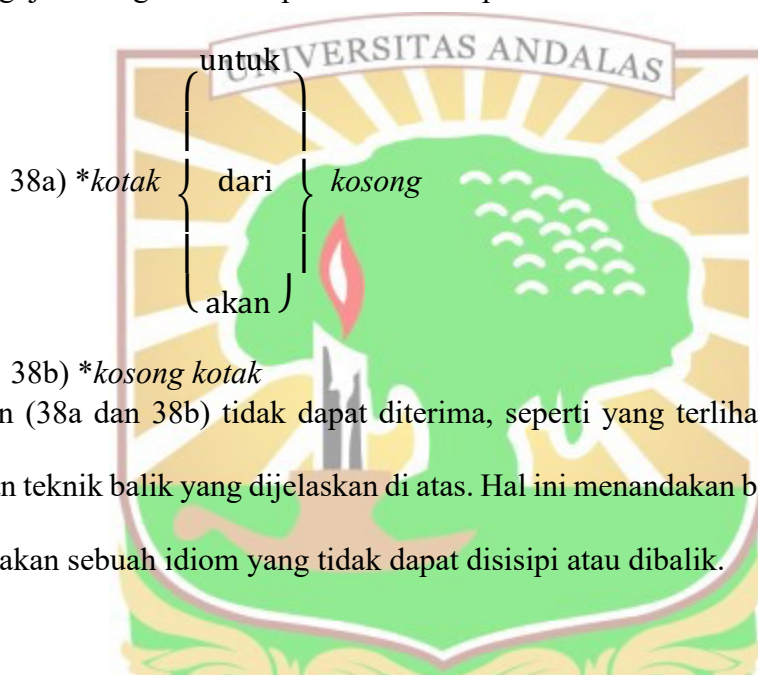
Setelah dilakukan pengujian tuturan (37a dan 37b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *buka pintu* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 38: Menurut BG, sejumlah kerawanan yang kemungkinan terjadi adalah pemungutan suara ulang alias PSU. Selain itu, dilakukan antisipasi juga terhadap adanya *kotak kosong*. (Politik, 10 November 2024 “BG Antisipasi Pelantikan Gubernur Mundur dari Februari 2025” oleh Ayu Mumpuni).

Idiom *kotak kosong* pada data (38) di atas merupakan idiom sebagian, tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang berbeda. Kata *kotak* termasuk dalam kategori kata benda, sedangkan kata *kosong* termasuk dalam kategori kata sifat. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *kotak kosong* berkategori kata benda dan kata sifat.

Idiom *kotak kosong* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *kotak* dan kata *kosong*. Secara leksikal kata *kotak* dalam (KBBI, 2016: 758) bermakna ‘peti kecil tempat barang perhiasan, barang kecil’. Kata *kosong* dalam (KBBI, 2016: 757) bermakna ‘tidak berisi, tidak berpenghuni’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *kotak kosong* bermakna ‘barang kecil tidak berisi’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *kotak kosong* pada data (38) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘kotak yang tidak ada pemilihan suara’. Berdasarkan jenisnya, idiom *kotak kosong* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



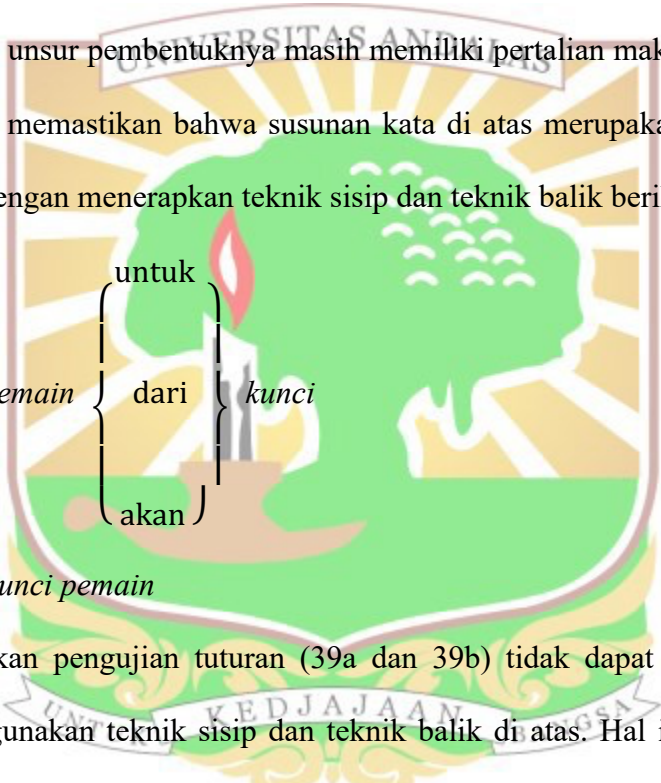
Tuturan (38a dan 38b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *kotak kosong* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

Data 39: Di laga terbaru, Milan memberi waktu istirahat untuk *pemain kunci* Rafael Leao. *Winger* asal Portugal itu hanya dimainkan pada babak 2. Tapi ia memberi kontribusi 1 gol. (Olahraga, 29 November 2024 “Prediksi AC Milan vs Empoli Liga Italia 2024: Kejar Juve, Leao!” oleh Dicky Setyawan).

Pada data (39) di atas terdapat idiom *pemain kunci* yang merupakan idiom sebagian. Idiom ini tersusun dari dua kombinasi kategori kata yang sama. Kata *pemain* termasuk dalam kategori kata benda, berasal dari kata dasar *main* lalu mendapat imbuhan prefiks (pe-), sehingga terbentuk kata *pemain*. Begitu juga dengan kata *kunci* termasuk dalam kategori sebagai kata benda. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *pemain kunci* berkategori kata benda dan kata benda.

Idiom *pemain kunci* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *pemain* dan kata *kunci*. Secara leksikal kata *pemain* dalam (KBBI, 2016: 1110) bermakna ‘orang yang bermain’. Kata *kunci* dalam (KBBI, 2016: 777) bermakna ‘alat pengancing pintu’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *pemain kunci* bermakna ‘orang yang bermain alat pengancing pintu’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *pemain kunci* pada data (39) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘pemain yang berpengaruh besar. Berdasarkan jenisnya, idiom *pemain kunci* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dapat dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



39a) **pemain* } untuk
 } dari } *kunci*
 } akan }

39b) **kunci pemain*

Setelah dilakukan pengujian tuturan (39a dan 39b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *pemain kunci* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi dan dipermutasi/dibalik.

Data 40: Hanya saja Ranieri juga paham benar tim seperti apa yang akan dihadapi nanti. Atalanta merupakan salah satu tim dengan perkembangan masif dalam beberapa *musim terakhir*. (Olahraga, 1 Desember 2024 “Prediksi AS Roma vs Atalanta Liga Italia: Akhiri Krisis Ranieri!” oleh Wan Faizal).

Data (40) di atas merupakan idiom sebagian, yaitu idiom *musim terakhir*. Berdasarkan konstruksi kategori kata pembentuknya idiom *musim terakhir* tersusun dari dua kombinasi kategori

kata atas yang berbeda. Kata *musim* termasuk dalam kategori kata benda, sedangkan kata *terakhir* termasuk dalam kategori kata sifat. Kata *terakhir* berasal dari kata dasar *akhir* lalu mendapat imbuhan prefiks (ter-), sehingga terbentuk kata *terakhir*. Oleh karena itu, unsur pembentuk idiom *musim terakhir* berkategori kata benda dan kata sifat.

Idiom *musim terakhir* tersusun dari dua bagian kata, yaitu kata *musim* dan kata *terakhir*. Secara leksikal kata *musim* dalam (KBBI, 2016: 988) bermakna ‘waktu yang bertalian dengan keadaan iklim (musim hujan atau kemarau)’. Kata *terakhir* dalam (KBBI, 2016: 28) bermakna ‘paling akhir (ujung, belakang)’.

Didasarkan pada makna dari setiap unsur pembentuknya, kombinasi kata *musim terakhir* bermakna ‘iklim paling akhir’. Namun berdasarkan konteksnya, idiom *musim terakhir* pada data (40) di atas mengandung makna baru, yaitu ‘periode terakhir’. Berdasarkan jenisnya, idiom *musim terakhir* diklasifikasikan ke dalam idiom sebagian dikarenakan salah satu unsur pembentuknya masih memiliki pertalian makna dengan unsur-unsur pembentuknya. Untuk memastikan bahwa susunan kata di atas merupakan sebuah idiom, dilakukan pengujian dengan menerapkan teknik sisip dan teknik balik berikut.



40a) **musim* { untuk
 { dari { *terakhir*
 { akan }

40b) **terakhir musim*

Tuturan (40a dan 40b) tidak dapat diterima, seperti yang terlihat dari pengujian dengan teknik sisip dan teknik balik yang dijelaskan di atas. Hal ini menandakan bahwa susunan kata *musim terakhir* merupakan sebuah idiom yang tidak dapat disisipi atau dibalik.

